

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia mulai mengadopsi IFRS secara penuh mulai 1 Januari 2012, namun penerapan IFRS tersebut dilakukan secara bertahap dengan menerapkan 10 PSAK 7 ISAK baru yang telah mengadopsi IAS/IFRS mulai 1 Januari tahun 2010 (Cahyonowati et al, 2013). Adopsi IFRS ini merupakan kesepakatan pemerintah di Indonesia. Di negara-negara lain, IFRS ini masih menjadi perdebatan dan muncul pertanyaan apakah IFRS dapat meningkatkan kualitas laba.

Adanya pengadopsian IFRS dapat membatasi manajemen laba untuk melakukan tindakan dalam perusahaan. IFRS juga dapat mengurangi alternatif akuntansi yang ada sehingga kurangnya kecurangan manajemen perusahaan (Barth et al, 2008). Sementara itu, perusahaan yang telah menerapkan IFRS memiliki kemampuan untuk melaporkan informasi yang lebih baik dan berorientasi dengan investor (Van Tendeloo et al, 2005). Kurangnya tindakan manajemen untuk melakukan kecurangan akan berdampak pada meningkatnya kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Akan tetapi juga ada yang berpendapat bahwa setelah adanya adopsi IFRS tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada akrual diskresioner dan kemampuan laba untuk memprediksi arus kas dimasa mendatang. Adanya perbedaan pendapat mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap kualitas laba disebabkan karena proteksi investor yang berbeda-beda pada setiap negara yang menerapkan IFRS.

Menurut Schrand (2010) kualitas laba merupakan *Higher quality earnings provide more information about the features of a firm financial performance that are relevant to a specific decision made by a specific decision maker* yang berarti kualitas laba yang tinggi akan memberikan informasi lebih lanjut mengenai fitur dari kinerja keuangan perusahaan secara relevan dengan keputusan secara spesifik yang dibuat oleh pembuat keputusan.

Menurut Subramanyam (2017) kualitas laba adalah laba yang secara akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan dan laba tahun berjalan yang memiliki kualitas lebih baik jika laba tersebut menjadikan indikator yang baik untuk masa yang akan datang atau *future cash flow*. Laba yang berkualitas yaitu laba yang mampu meningkatkan laba operasionalnya. Laba yang meningkat menunjukkan peningkatan kinerja pada perusahaan dalam melakukan penempatan atau alokasi aset kepada sumber yang dianggap produktif.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan tentunya menginginkan laba yang tinggi, laba yang tinggi ialah laba yang dapat meningkatkan laba operasional. Selain itu, laba yang tinggi juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada kinerja perusahaan.

Pentingnya informasi laba menjadikan perusahaan berlomba-lomba dalam menghasilkan laba. Akan tetapi, tidak semua perusahaan yang berlomba-lomba tersebut dalam menghasilkan laba dengan menggunakan cara yang sehat, ada pihak yang secara sengaja melakukan cara dengan melaporkan besarnya laba yang dihasilkan dan juga pada saat ini kondisi rupiah terhadap dolar melemah yang

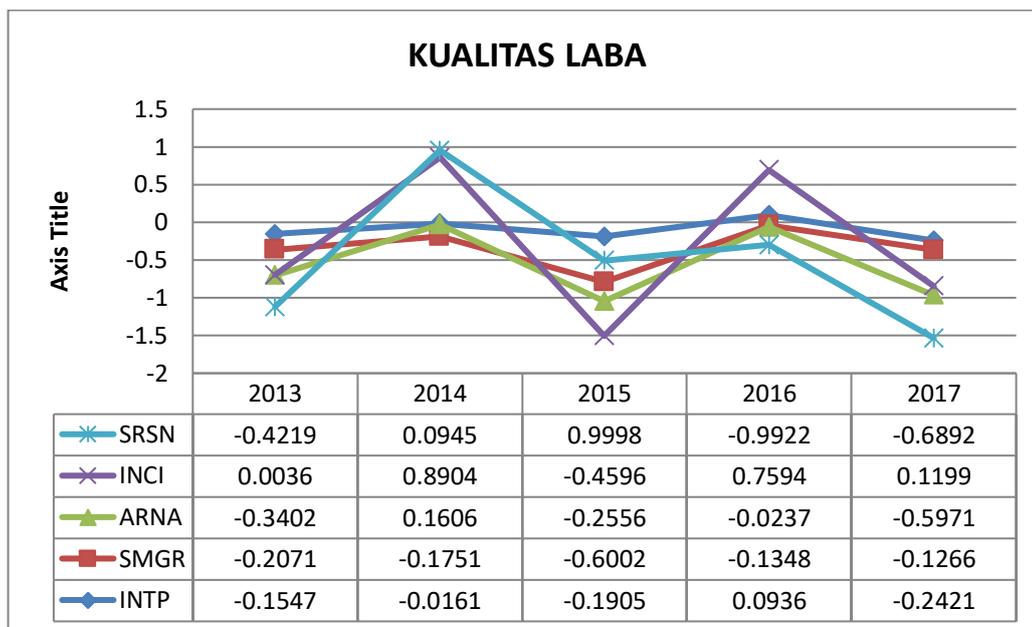
memungkinkan perusahaan akan melakukan kecurangan dengan meningkatkan laba perusahaan agar para investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Irawati, 2012).

Fenomena yang terjadi yaitu pada PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) dimana sepanjang kuartal I-2018 mengalami tekanan dari kenaikan harga batu bara sehingga laba bersih perseroan pun turun. Sekretaris Perusahaan Semen Indonesia Agung Wiharto mengatakan pada kuartal I 2018 laba bersih perseroan turun sebesar 44,9% dari Rp.747 miliar di periode yang sama tahun lalu menjadi Rp.412 miliar. Padahal pendapatan perseroan mengalami kenaikan sebesar 3,4 menjadi Rp 6,6 triliun. Akan tetapi cost of revenue naik 10% dari Rp 4,5 triliun menjadi Rp 4,9 triliun.

Hal ini terjadi karena adanya kenaikan harga batu bara. Tahun lalu pada kuartal I harganya rendah, kenaikannya sekitar 20%," tuturnya di Gedung BEI, Jakarta, Senin (30/4/2018). Dari sisi bottom line, kinerja keuangan Semen Indonesia terhantam masuknya jadwal pembayaran utang perseroan sehingga menggerus di penurunan laba. Perusahaan ini mulai membayar utang untuk proyek Indarung dan Rembang. Kemudian mulai masuk depresiasi beberapa proyek-proyek baru yang belum bisa beroperasi penuh. Hal ini yang membuat laba bersih turun signifikan. Sementara itu pendapatan perseroan didukung oleh penjualan semen yang tumbuh 3% terdiri dari kenaikan penjualan domestik 1,3% dan ekspor 44,9% sehingga totalnya naik dari 7,384 juta ton menjadi 7,716 juta ton ([www.detik.com](http://www.detik.com)).

**Grafik 1.1**

**Kualitas Laba pada Beberapa Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di BEI pada Tahun 2013-2017**



Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com) laporan tahunan, data yang telah diolah

Berdasarkan grafik 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata kualitas laba yang dihasilkan pada setiap perusahaan mengalami fluktuasi. PT. Indo Acitama Tbk dari 2013-2017 mengalami penurunan dan peningkatan, peningkatan laba terjadi pada tahun 2014 dan 2015, peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,9998 atau sebesar 99,98%, sedangkan pada tahun 2014 laba yang dihasilkan hanya sebesar 0,0945 atau sebesar 09,45%. PT. Intan Wijaya Internasional Tbk dari tahun 2013-2017 mengalami penurunan dan peningkatan, penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar -0,4596 dan peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,8904 atau sebesar 89,04%.

PT. Arwana Citramulia Tbk dari tahun 2013-2017 mengalami penurunan dan peningkatan sebesar 0,1606 atau sebesar 16,06% pada tahun 2014. PT. Semen Indonesia Tbk dari tahun 2013-2017 mengalami penurunan. PT. Indocement Tungal Prakasa Tbk dari tahun 2013-2017 mengalami penurunan dan peningkatan sebesar 0,0936 atau sebesar 09,36% pada tahun 2016. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin meningkat kualitas laba yang dihasilkan perusahaan maka akan semakin tinggi nilai perusahaannya dan sebaliknya apabila semakin menurun kualitas laba perusahaan maka semakin menurun pula nilai perusahaan.

Houqe et al (2016) menyimpulkan bahwa Adopsi IFRS berpengaruh terhadap kualitas laba yang berdampak pada tingkat kerahasiaan disuatu negara dengan menggunakan 24.034 tahun perusahaan dengan pengamatan 16 negara yang terdapat di Eropa.

Adibah et al (2013) melakukan penelitian mengenai kualitas laba setelah dilakukannya adopsi IFRS dengan pengambilan sampel dinegara-negara berkembang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan adanya pengadopsian IFRS menyebabkan meningkatnya nilai relevansi dan menurunkan tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Kabir et al (2010) yang menguji dampak adopsi IFRS terhadap kualitas laba dengan menggunakan sampel perusahaan di Selandia baru. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada akrual diskresional dan kemampuan laba untuk memprediksi arus

kas dimasa mendatang sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya yang melatarbelakangi penelitian ini menarik untuk diteliti. Penelitian ini menambahkan peran *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi untuk melihat pengaruh *corporate governance* apakah memperkuat atau memperlemah pengimplementasian standar akuntansi berbasis *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap kualitas laba. Dari uraian diatas , penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **”Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap *Earnings Quality*: *Corporate governance* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Apakah Adopsi IFRS berpengaruh terhadap dengan kualitas laba ?
2. Apakah *Corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba ?
3. Apakah *Corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba ?
4. Apakah *Corporate governance* yang diukur dengan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba ?
5. Apakah *Corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional memoderasi hubungan Adopsi IFRS dan kualitas laba ?

6. Apakah *Corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial memoderasi hubungan Adopsi IFRS dan kualitas laba ?
7. Apakah *Corporate governance* yang diukur dengan dewan komisaris independen memoderasi hubungan Adopsi IFRS dan kualitas laba ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris mengenai:

1. Untuk membuktikan pengaruh adopsi IFRS terhadap kualitas laba
2. Untuk mengetahui apakah *Corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba
3. Untuk mengetahui apakah *Corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba
4. Untuk mengetahui apakah *Corporate governance* yang diukur dengan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba
5. Untuk mengetahui apakah *Corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional memoderasi hubungan Adopsi IFRS dan kualitas laba
6. Untuk mengetahui apakah *Corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial memoderasi hubungan Adopsi IFRS dan kualitas laba
7. Untuk mengetahui apakah *Corporate governance* yang diukur dengan dewan komisaris independen memoderasi hubungan Adopsi IFRS dan kualitas laba

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan pada penelitian ini dapat memberika manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

##### **1. Bagi Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

##### **2. Bagi Praktik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang pengaruh Adopsi IFRS terhadap *Earnings Quality: Corporate governance* sebagai variabel moderasi